

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Semantik

1. Pengertian Semantik

Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Inggris “*semantic*” yang diambil dari bahasa Yunani “*sema*” (kata benda) yang berarti “*tanda*” atau “*lambang*” atau dari verba “*semaino*” yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa dalam menyebut bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna.¹ Tanda atau lambang yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda linguistik. Padanan kata semantik dalam bahasa Arab adalah *‘ilm al-dilālah* yang berasal dari kata *دل يدل دلالة* yang berarti menunjukkan.²

Secara terminologis, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang arti atau makna.³ Cabang linguistik yang objek kajian berfokus pada teori makna.⁴ Pendapat yang mengatakan bahwa “semantik adalah studi tentang makna” dikemukakan pula oleh Kambartel yang dikutip Pateda. Menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila dihubungkan dengan

¹ Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), 73.

² Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapayak, 1996), 905-906.

³ J.W.M Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 385.

⁴ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik & Aplikatif* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 6.

objek dalam pengalaman dunia manusia.⁵ Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa terdiri dari bunyi atau penanda (signifiant) dan makna atau petanda (signifie). Penanda adalah bayangan akustik, misalnya urutan bunyi m+e+j+a, sedangkan petanda adalah gambaran atau makna yang melambangkan bunyi meja, pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh al-Jurjānī yang mengatakan: “semantik adalah suatu keadaan dimana untuk mengetahuinya diperlukan pengetahuan pada sesuatu yang lain, hal yang pertama adalah *al-dāll* (penanda) dan yang kedua adalah *al-madlūl* (petanda).⁶

Berdasarkan penjelasan antara *al-dāll* (penanda) dan *al-madlūl* (petanda) Ferdinand de Saussure memperkenalkan konsep semiotik. Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani *semion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsiran tanda”, pada dasarnya semantik dan semiotik sama-sama meneliti atau mengkaji tentang makna. Bedanya, semantik khusus menhkaji makna bahasa sebagai alat verbal komunikasi manusia, sedangkan semiotik mengkaji semua makna yang ada dalam kehidupan manusia seperti makna-makna yang dikandung oleh berbagai tanda dan lambang serta isyarat-isyaratnya.⁷

⁵ Mansoer Petada, *Semantik Leksikal Edisi 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 7.

⁶ Zahrani, “Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur’an)” (Tesis, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2012), 19-20.

⁷ Yang dikutip oleh Abdul Chaer dalam, *Psikolinguistik Kajian Teorik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 268.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah sebuah kajian ilmu linguistik yang objek kajiannya mempelajari tentang makna.

2. Konsep Makna dalam Semantik

Dalam bahasa Arab, kata makna **العني** berasal dari kata **عني** yang berarti. 1) penghemat pada suatu benda dengan mengurangi penggunaannya, 2) menunjukkan ketundukan, kerendahan atau kehinaan, 3) kejelasan pada suatu benda. Adapun makna **العني** adalah maksud yang tampak jelas pada suatu benda setelah diteliti atau makna adalah apa yang tersembunyi atau yang dikandung oleh suatu lafal dalam bentuk yang jelas.⁸ Dalam kajian ilmu semantik, berbagai pendapat atau teori telah dikemukakan oleh para ahli mengenai makna.

Secara bahasa kata “makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan. 1) arti, 2) maksud pembicara atau penulis, 3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁹ Pengertian makna atau *sense* (bahasa Inggris) dibedakan dari arti atau *meaning* (bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intra bahasa, yang mengkaji dan memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sedangkan arti

⁸ Zahrani, “Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur’ān)” (Tesis, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2012), 21.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 619.

menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang terdapat dalam kamus.¹⁰

3. Ruang Lingkup Semantik dan Ragam Makna

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa semantik membahas mengenai tentang makna. Tiap tataran analisis bahasa baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik masing-masing mempunyai satuan bahasa yang menjadi dasar analisisnya, dan semua tataran analisis bahasa itu selalu berhubungan dengan makna.

Pada tataran fonologi, suatu fonem dapat membekas makna, misalnya fonem ق pada kata قَلْب dan fonem ك pada kata كَلْب dapat menghasilkan makna yang berbeda. Kata قَلْب yang berarti “hati” dan kata كَلْب yang berarti “anjing”. Pada tataran morfologi, makna suatu kata bisa berubah akibat proses afiksasi, seperti kata ضَرَبَ yang berarti “memukul” jika mendapat infiks / sisipan / الملاحق huruf alif (ا) sehingga menjadi ضَارَبَ maka maknanya berubah menjadi “memukul”. Adapun pada tataran sintaksis, misalnya pada kalimat

المدرّس يضرب المثل عن التركيب في اللغة العربية

Kata يَضْرِبُ pada kalimat di atas tidak tepat jika diartikan “sedang memukul”, tapi arti yang sesuai dengan susunan kalimatnya adalah “memberikan contoh”.¹¹

¹⁰ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 1999), 5.

¹¹ Zahrani, “Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur’an)” (Tesis, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2012), 23.

Mempelajari makna pada hakekatnya, mempelajari setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa bisa saling memahaminya, untuk menyusun suatu kalimat yang bisa dimengerti, pemakai bahasa selain harus taat pada kaidah gramatikal juga harus tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, dalam bahasa terdapat dua sistem yang saling berkaitan yakni sistem gramatikal dan sistem leksikal, berdasarkan itu pula, kita mengenal makna gramatikal dan makna leksikal.

Selain itu, makna sebuah kalimat sering tidak hanya bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, melainkan juga bergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunan gramatikalnya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain sebuah wacana. Dengan demikian, ruang lingkup semantik meliputi semua tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan bahkan teks. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibn Khaldūn, “untuk memperoleh manfaat dari dalam susunan kalimat tergantung pada pengetahuan kita akan makna-makna lafal tersebut, baik secara tunggal (*murakkab*). Selain itu, terdapat beberapa manfaat lain yang khusus dari apa yang terkandung dalam susunan kalimat dan semua itu termasuk pokok bahasan ilmu semantik yang merupakan bagian dari ilmu bahasa.¹² Batasan cakupan semantik yang disebutkan di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Fāyiz al-Dāyah.

¹² Zahrani, “Perkembangan Makna Bahasa Arab”, 24.

Ia mengatakan bahwa dalam *'Ilm al-Dilālah* dikenal empat jenis makna,¹³ yakni:

1. دلالة أساسية أو معجمية / Makna leksikal
2. دلالة صرفية / Makna Gramatikal
3. دلالة نحوية / Makna Gramatikal
4. دلالة سياقية موقعية / Makna Kontekstual

Untuk lebih jelasnya mengenai makna-makna tersebut, berikut uraian singkat serta tambahan jenis makna lain yakni makna denotatif dan makna konotatif yang dibedakan berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata.

a. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal (دلالة أساسية أو معجمية) adalah makna kata secara lepas, tanpa kaitan dengan kata yang lainnya dalam sebuah struktur (frase, klausa atau kalimat). Makna leksikal kata-kata tersebut dimuat dalam kamus. Menurut Abdul Chaer, makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh sebuah leksem. Makna leksikal ini dapat juga diartika sebagai makna kata secara lepas, diluar konteks kalimatnya. Makna leksikal ini terutama yang berupa kata didalam kamus dan biasanya

¹³ Dikutip oleh Zahrani dalam, "Perkembangan Makna Bahasa Arab", 24.

didaftarkan sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus tersebut.¹⁴

Contoh makna leksikal tabel 2.1

No	Kata	Makan leksikal
1.	بيت	المأوي والماب ومجمع الشمل (Rumah / tempat tinggal, tempat kembali, tempat berkumpul)
2.	بيض	البياض من الألوان (Warna putih)
3.	أكل	تناول طعاما (Memakan makanan) ¹⁵

Istilah leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari nomina leksikon (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Bentuk tunggal leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Dengan demikian maka makna leksikal diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Oleh karena itu, makna leksikal dapat pula diartikan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.¹⁶

Dalam bahasa Arab, misalnya kata أسد (singa) yang makna leksikalnya adalah sejenis hewan buas yang memiliki keberanian yang luar biasa, seperti dalam kalimat أكل الأسد الغنم . kata أسد dalam kalimat tersebut

¹⁴ Zahrani, “Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur’an)” (Tesis, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2012), 25.

¹⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapayak, 1996), 193.

¹⁶ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 60.

bermakna leksikal yakni binatang buas yang pemberani, tetapi kata **أسد** dalam kalimat **خطب الأسد أمام الناس** tidak bermakna leksikal karena tidak merujuk kepada singa, melainkan kepada seseorang yang mempunyai sifat pemberani seperti sifat pemberani yang dimiliki oleh singa (**أسد**).¹⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal ialah gambaran umum yang nyata tentang suatu konsep kata seperti yang dilambangkan oleh kata tersebut. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seseorang bahwasanya tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang akan jelas apabila berada dalam suatu konteks kalimat. Tanpa konteks kalimat dan konteks situasi, maka makna yang bukan makna leksikal tidak akan diketahui atau tidak muncul. Misalnya ketika mendengar kata **قطع** (memotong), maka yang terbayang dalam benak kita adalah suatu pekerjaan untuk menghilangkan anggota badan dan pekerjaan memisahkan sesuatu dari yang lainnya. Akan tetapi kata **قطع** yang memiliki arti “mengurai” atau “membagi-bagi” baru akan terlihat (terbayangkan) dalam pikiran kita apabila kata tersebut dipakai dalam suatu kalimat. Misalnya dalam firman Allah dalam surat al-A’rāf [7] ayat 168 yang berbunyi:

وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا

“Dan kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan”.

¹⁷ ‘Ali al-Jārimi dan Muṣṭafā Amin, *al-Balāgh al-Wāḍḥah*, terj. Mujiyo Nurkhalis (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 20.

Sedangkan makna gramatikal (دلالة صرفية نحوية) adalah makna yang biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna leksikal. Makna gramatikal adalah makna yang baru yang timbul akibat terjadinya proses gramatikal seperti afikasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan). Misalnya kata “kepala” yang bermakna “pemimpin atau ketua”, makna ini tidak bisa dipahami tanpa konteks sintaksisnya, baik dalam suatu frase maupun dalam suatu kalimat. Makna ini baru dapat dipahami jika kata “kepala” berada dalam frase seperti “kepala desa”, “kepala sekolah”, “kepala rumah tangga”. Tanpa posisinya dalam frase seperti itu, kata “kepala” hanya memiliki makna leksikalnya.¹⁸

Bentuk kebahasaan lainnya yang menghasilkan makna berupa makna gramatikal adalah “idiom”. Idiom atau ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru dimana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Misalnya idiom “cuci mata” yang berarti “mencari hiburan dengan melihat pemandangan yang indah”, atau idiom “kambing hitam” yang berarti “orang yang menjadi pelimpahan suatu kesalahan yang tidak dilakukannya”.¹⁹

Idiom memang merupakan salah satu jenis ungkapan yang sangat khas yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Arab idiom disebut

¹⁸ Abdul Chaer, *Linguistik*, 284.

¹⁹ Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab*, 29.

juga dengan *عِبْرَة اصْطِلَاحِيَّة*.²⁰ menurut Munir Ba'albaki, idiom dalam bahasa Arab adalah :

عِبْرَة ذَات مَعْنِي لَا يُمْكِن أَنْ يَسْتَمَدَّ مِنْ مَجْرَد فَهْم مَعَانِي كَلِمَاتِهَا مَنْفَصِلَةً.

*“Idiom adalah ungkapan yang mempunyai makna tersendiri yang tidak mungkin difahami secara terisah.”*²¹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami terkait dengan idiom: 1) idiom dapat terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan berupa ungkapan, 2) idiom tidak bisa diterjemahkan dan dipahami secara harfiah karena kata tersebut memiliki makna yang berbeda dengan makna asalnya 3) idiom dapat dipahami dan diterjemahkan dengan melihat konteks pada kalimatnya.

Salah satu bentuk idiom dalam bahasa Arab adalah gabungan kata dengan preposisi.²² Misalnya kata kerja *أَخَذَ* yang bermakna “mengambil”. Ketika kata ini bergabung dengan preposisi *بِـ* yang bermakna “dengan”, dan menjadi *أَخَذَ بِـ* maknanya bukan “mengambil dengan” tetapi bisa bermakna “memegang”.²³ Disini tergambar bahwa sebuah idiom tidak bisa langsung diterjemahkan kata per kata kemudian makna kata tersebut digabungkan, tetapi gabungan kata tersebut menjadi satu kesatuan yang

²⁰ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 1267.

²¹ Dikutip oleh Zahrani dalam, *Perkembangan Makna Bahasa Arab*, 29.

²² Zakiyah Arifa dan Syarifuddin Irfan, “Idiom dalam Bahasa Arab dan Penerjemahannya,” <http://humaniora.uin-malang.ac.id/index.php> (diakses pada tanggal 28 Desember 2021).

²³ Lihat dalam Q.S. al-A‘rāf/7: 150.

memiliki makna baru yang berbeda dari makna kata jika berdiri sendiri.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh tabel dibawah ini.

contoh tabel 2.2

No	Kata	Preposisi	Idiom	Makna
1.	Berdiri : قام	Dengan: بـ	قام بـ	Melakukan
2.	Melihat : نظر	Pada: في	نظر في	Merenung, memikirkan
3.	Memukul: ضرب	Pada: في	ضرب في	Pergi, bepergian
4.	Menulis: كتب	Di atas: علي	كتب علي	mewajibkan

Bentuk idiom yang lain dalam bahasa Arab berupa gabungan kata dengan kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

comtoh tabel 2.3

No.	Kata 1	Kata 2	Idiom	Makna
1.	Panjang: طويل	Hati: البال	طويل البال	Penyabar
2.	Tuan: سيد	Hari: الايام	سيد الايام	Hari jum'at
3.	Ibu: أم	Buku: الكتاب	أم الكتاب	Surat al-Fātihah
4.	Banyak: كثير	Abu: الرماد	كثير الرماد	Dermawan

Bentuk lain dari pembentukan kata yang turut berperan dalam pembentukan makna baru berupa makna gramatikal dapat kita lihat dari

proses *taṣrīf* dalam ilmu *ṣarf* yang dilakukan melalui proses afikasi (pengimbuhan). *Taṣrīf* dalam ilmu *ṣarf* dibagi menjadi dua yaitu *al-taṣrīf al-lugawī* (التصريف اللغوي) dan *al-taṣrīf al-iṣṭilāḥī* (التصريف الاصطلاحي). Kedua jenis *taṣrīf* ini mengakibatkan terjadinya perubahan atau perkembangan makna. *التصريف اللغوي* menyebabkan terjadinya perkembangan makna penekanan pada pelaku dari satu kata sehingga tidak merubah kelas kata, sedangkan *التصريف الاصطلاحي* dapat mengakibatkan terjadinya perubahan kelas kata. Untuk memperjelas pembahasan ini, dapat dilihat dalam tabel berikut:²⁴

Tabel 2.4 contoh *al-taṣrīf al-lugawī* dan *al-taṣrīf al-iṣṭilāḥī*.

التصريف اللغوي			التصريف الاصطلاحي		
Kata	makna	Kelas kata	Kata	makna	Kelas kata
يَضْرِبُ	Dia (lk) memukul	Kt. Kerja	ضَرْبٌ	Telah memukul	Kt. Kerja
يَضْرِبُونَ	Mereka(lk) memukul	Kt. Kerja	يَضْرِبُ	Memukul	Kt. Kerja
تَضْرِبُ	Kamu (pr) memukul	Kt. Kerja	ضَارِبٌ	Yang memukul	Kt. Benda
تَضْرِبُونَ	Kalian (pr) memukul	Kt. Kerja	مَضْرُوبٌ	Yang dipukul	Kt. Benda
أَضْرِبُ	Saya memukul	Kt. Kerja	إِضْرَابٌ	Pukullah	Kt. Kerja

²⁴ Selengkapnya lihat dalam Muḥammad Ma'sum bin Alī, *al-Amṣilah al-Taṣrīfiyyah* (Surabaya: Salim Nabhann, 1965).

نضرب	Kami memukul	Kt. Kerja	مِضْرَب	Alat untuk memukul	Kt. Benda
------	--------------	-----------	---------	--------------------	-----------

التصريف الأصيلي dalam bahasa Arab kurang lebi sama dengan derivasi dalam bahasa Indonesia. Derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis dan identitas leksikal yang lain, baik kelas katanya berubah maupun tidak.²⁵ Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa التصريف اللغوي dan التصريف الأصيلي turut berperan dalam perkembangan makna, namun makna yang dihasilkan ialah makna gramatikal karena *taṣrīf* merupakan proses morfologi, sedangkan morfologi bersama dengan sintaksis dalam ilmu bahasa (linguistik) berada dalam tataran tata bahasa atau gramatika. Karena itu, makna gramatika sering disebut dengan makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal tersebut berkenaan dengan struktur tata bahasa.²⁶

b. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi (دلالة حقيقية) adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya.²⁷ Berikut contoh makna denotasi:

²⁵ J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, 143.

²⁶ Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab*, 32.

²⁷ Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, 77-78.

Contoh tabel 2.5

No.	Kata	Makna Denotasi
1.	Merah	Warna seperti darah
2.	اليد	العضو المعروف من الجسد (salah satu anggota tubuh) ²⁸
3.	أسد	الحيوان المفترس (binatang buas / singa)

Sedangkan makna konotasi (دلالة مجازية) adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa tertentu.²⁹ Berikut tabel contoh makna konotasi: contoh tabel 2.6

No.	Kata	Makan Denotasi	Makna Konotasi
1.	Merah	Warna seperti darah	Berani, dilarang
2.	اليد	العضو المعروف من الجسد	الإنعام, القوة
3.	أسد	الحيوان المفترس	الرجل الشجاع

Kata denotasi berasal dari kata *to denote* yang berarti menunjukkan, sedangkan konotasi berasal dari kata *to connote* yang berarti menambahkan atau menempelkan sesuatu kepada sesuatu yang sudah ada. Dengan demikian, makna konotasi pasti menempel pada makna denotasi

²⁸ Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī, *al-Balāgh al-‘Arabiyah: Asāsuhā wa ‘Ulūmuhā wa Funūnuhā*, dalam al-Maktabah al-Syāmilah, 628.

²⁹ Zahrani, *Perkembangan Makna Bahasa Arab*, 33.

(tidak berdiri sendiri).³⁰ Menurut M. Nur Khalis Setiawan, salah satu hal yang disepakati dalam berbagai mazhab semantik dalam spektrum ilmu bahasa kontemporer adalah pembedaan antara makna dasar dan makna relasional. Makna dasar yang dimaksud disini ialah kandungan makna dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat.

Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang dalam prakteknya, sangat tergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lain dalam kalimat. Misalnya kata *kitāb*, ketika kata ini dihubungkan dengan konsep islam serta kemudian ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting dalam al-Qur'an seperti Allāh, wahy, tanzīl dan sebagainya akan mengalami pengembangan atau perluasan makna yang amat berarti. Hal ini disebabkan kata yang bermakna dasar “buku” tersebut menjadi luas medan maknanya, seperti kitab suci, Al-Qur'an, maupun Bibel Yahudi dan Kristen ketika direlasikan dengan kata *ahl* dalam perbincangan Al-Qur'an.³¹

c. Makna Kontekstual

Secara bahasa, kata kontekstual terambil dari bahasa Inggris “*icontext*” yang memiliki arti: hubungan kata-kata, suasana, keadaan dan “*contextual*” yang berarti : yang berhubungan dengan konteks atau dilihat

³⁰ Stephen Ullmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, terj. Sumarsono, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 96.

³¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 166-1667.

dalam hubungan dalam kalimat.³² Istilah konteks sering disandingkan dengan teks, mengingat bahwa dua hal ini merupakan aspek dari proses yang sama. Ada teks dan ada teks lain yang menyertainya, teks yang menyertai teks inilah yang dinamakan konteks. Hal yang menyertai teks tidak hanya meliputi dilisankan atau ditulis, melainkan yang termasuk kejadian-kejadian nirkata (non-verbal) lainnya, meliputi lingkungan keseluruhan teks itu.³³ Dalam bahasa Arab, makna kontekstual disebut dengan *دلالة سياقية* yang berarti *hubungan, keadaan, persesuaian dan kontak*.³⁴

Makna pada dasarnya memang selalu berkaitan erat dengan kata atau susunan kata yang terdapat dalam sebuah kalimat, sehingga kata tersebut dapat dipahami ketika telah mengerti maksud dan konteks pada kalimat tersebut. Menurut Abdul Chaer, memahami makna leksikal dan makna gramatikal saja belum cukup untuk dapat memahami makna suatu ujaran, sebab untuk dapat memahami makna suatu ujaran harus diketahui konteks dari terjadinya ujaran tersebut. Konteks ujaran itu dapat berupa konteks intra-kalimat, antar-kalimat, bidang ujaran atau situasi ujaran.³⁵

Misalnya dalam percakapan sehari-hari, jika anda mendengar ujaran “matikan”, maka akan muncul dalam pikiran anda “matikan apa?”.

Ujaran “matikan” sudah pasti tidak akan muncul secara serta merta. Ujaran

³² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 143.

³³ M.A.K. Halliday dan Ruqaiyah Hasan, *Bahasa Teks dan Konteks* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 6.

³⁴ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 1103.

³⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, 285-287.

“matikan” berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya atau pengetahuan umum yang telah disepakati bersama. Ujaran itu mungkin dapat bermakna “matikan lampu, matikan televisi, matikan motor, dll”. Untuk memahami makna sebuah wacana, perlu pemahaman akan konteks berlangsungnya ujaran.³⁶ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, ujaran dalam suatu kalimat tidak dapat dipahami hanya dengan mengetahui makna leksikal dan gramatikalnya tanpa mengerahui konteks atau hubungan erat antar-kalimat yang saling terikat didalam suatu susunan bahasa yang baku.

4. Semantik Toshihiko Izutsu

Ada beberapa perbedaan pendapat terkait pengertian istilah semantik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Dengan kata lain, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan didalam kalimat.³⁷

Menurut Henry Guntur Taringan, semantik berasal dari kata *semantickos*, *seman* mengandung makna tanda, sementara *tickos* mengandung makna ilmu. Dengan demikian, semantik dapat

³⁶ Jos Daniel Parera, *Teori Semanti Edisi II* (Jakarta: Erlangga, 2004), 4-5.

³⁷ Dikutip oleh Suhardi dalam, *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 16.

diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang mengatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya.³⁸ Lebih lanjut, Taringan menyatakan bahwa semantik dapat dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu (1) Semantik Deskriptif yaitu telaah empiris terhadap bahasa-bahasa alamiah. (2) Semantik Murni yaitu telaah analisis terhadap bahasa-bahasa buatan.³⁹

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik ialah kajian anilitis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud akhir untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, serta pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴⁰

Semantik secara terminologi menurut para Ahli adalah studi tentang makna, ia menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna.⁴¹ Tugasnya adalah mencari bagaimana asal mula dari suatu makna, perkembangannya, hubungan makna yang satu dengan yang

³⁸ Ibid., 17.

³⁹ Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 17

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

⁴¹ Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2015), 7.

lain, mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa dan apa pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.⁴²

Dari beberapa pengertian tentang semantik diatas, dapat kita ketahui perbedaan dan persamaan antara pengeretian semantik oleh Toshihiko Izutsu dengan yang lainnya. Adapun persamaan dari pengertian diatas ialah semantik secara umum diarti sebagai suatu kajian (studi) tentang makna dalam suatu bahasa. Adapun perbedaan yang dapat kita ketahui ialah objek kajian semantik secara umum, ialah bahasa secara umum yang digunakan oleh masyarakat, tidak hanya terbatas pada satu bahasa. Sedangkan objek kajian semantik Izutsu bersifat khusus yakni terhadap istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menangkap pandangan dunia (*Weltanschauung*), tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, serta pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Pada kajian semantik Tokhihiko Izutsu, ia menentukan kata fokus, yakni pusat konseptual kosa kata yang dikelilingi oleh sejumlah kata kunci tertentu yang berfungsi sebagai prinsip penyatu. Dan kata kunci, yakni kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia Al-Qur'an, kata kunci ini terpusat di sekitar kata fokus, yaitu kata-kata yang mewakili dan menyatukan seluruh kelompok.⁴³ untuk menentukan dan membatasi

⁴² Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

⁴³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 18-20.

makna istilah-istilah yang akan dikaji, hal ini yang membedakan dengan kajian semantik pada umumnya.

Terkait dengan makna, Izutsu mengelompokkan makna menjadi dua yaitu makna dasar (denotatif) dan makna relasional (konotatif). Makna dasar ialah makna yang melekat pada sebuah kata dan terus akan terbawa pada kata tersebut, dimanapun kata itu diletakkan. Makna relasional ialah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan. Sedangkan menurut para Ahli makna memiliki beberapa jenis yaitu, makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensi, makna kontruksi, makna leksikal dan gramatikal, makna Idesional, makna proposisi, makna pusat, makna piktorial dan makna idiomatik.⁴⁴ Izutsu menggunakan dua jenis makna yang berbeda untuk mempermudah langkah-langkah dalam kajian semantiknya, sedangkan para Ahli mengungkapkan jenis-jenis makna yang terdapat dalam kajian semantik secara umum, yang tidak hanya berfokus pada jenis makna tertentu.

Dalam kajian semantik, perubahan makna ialah sala satu hasil dari penelitian terhadap studi makna, ada pun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada makna, antara lain : perkembangan sosial-budaya, penyimpangan bahasa, inovasi dan kreativitas, asosiasi, perbedaan bidang pemakaian, tabu bahasa dan

⁴⁴ Untuk penjelasan makna lebih lanjut lihat, T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 7-20.

kebutuhan akan makna baru. Ullmann menyatakan bahwa kebutuhan akan makna baru adalah penyebab yang sangat kuat bagi perubahan makna.⁴⁵ Menurut Izutsu perubahan makna dipengaruhi oleh dua faktor yakni, medan semantik (wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan di antara kata-kata dalam sebuah bahasa) dan hubungan relasional (konotatif) dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep Al-Qur'an.

Pandangan dunia (*Weltanschauung*), Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya, analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *Weltanschauung* semantik budaya.⁴⁶ Tujuan inilah yang membedakan semantik Izutsu dengan semantik yang lainnya, yakni untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, serta pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Istilah semantik Al-Qur'an tidak lain adalah upaya memahami Al-Qur'an dengan metode analisis semantik. Objek semantik tidak lagi seluas makna etimologinya, namun semakin sempit dan lebih fokus lagi, yakni

⁴⁵ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoritik & Aolikatif* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 206.

⁴⁶ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 17.

key term (kata kunci) yang ada dalam Al-Qur'an. Semantik Al-Qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian studi makna untuk mengungkap *weltanschauung* Al-Qur'an atau pandangan dunia qur'ani, yaitu visi qur'ani semata.⁴⁷

Sejarah munculnya semantik di negara-negara Arab sejatinya sudah cukup lama. Sejak abad-abad awal, kajian semantik kata adalah yang paling banyak menarik perhatian ahli bahasa, masa-masa ini dianggap sebagai sejarah awal dalam mengkaji isu-isu menarik seputar semantik. Sesungguhnya penafsiran dengan menggunakan semantik telah dilakukan oleh Muqātil ibn Sulaimān (w. 150 H/ 767 M), dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*.⁴⁸ Ia menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an selain memiliki makna yang definite juga memiliki alternatif makna lainnya. Selain Muqātil yang melakukan hal senada adalah Hārūn ibn Mūsā (w. 170 H/786 M), dalam kitabnya yang berjudul *al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm*, *al-Jāhiz* dalam *al-Bayān wa al-Tayīn* dan lain-lain.⁴⁹

Permulaan munculnya kesadaran semantik dalam penafsiran Al-Qur'an ditandai dengan munculnya penafsiran Muqātil ibn Sulaimān dalam karya tafsirnya *al-Asybah wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm* dan

⁴⁷ Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturakisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 275.

⁴⁸ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2006), 169-170.

⁴⁹ Faturrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Tesis Pasca Sarjana UIN Jakarta, Jakarta, 2010), 102.

Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān. Pada tahap ini Muqātil telah membedakan antara makna dasar dan makna relasional. Menurutnya, setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki arti yang definitif dan juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya. Contoh penafsirannya adalah kata “*yadd*” yang menurutnya dalam konteks Al-Qur'an memiliki tiga alternatif makna. Pertama, bermakna tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, seperti dalam QS. Al-A'rāf (7: 108). Kedua, bermakna kedermawaan, seperti dalam QS. Al-Isrā (17: 29), QS. Al-Mā'idah (5: 64). Ketiga, bermakna aktivitas atau perbuatan, seperti dalam QS. Yāsīn (36: 35), Al-Hajj (22: 10). Dalam penafsiran kata *yadd* yang berarti tangan secara fisik oleh Muqātil dipahami secara metafora (*maṣāl*) sehingga menghasilkan tiga makna yang berbeda.⁵⁰

Kajian yang menggunakan metode kebahasaan sudah dilakukan beberapa mufasir klasik, diantaranya al-Farrā dengan karya tafsirnya *Ma'ānī al-Qur'ān*, Abū 'Ubaydah, al-Sijistani dan al-Zamakhsharī. Pada tahap selanjutnya, kemudian dikembangkan oleh Amīn al-Khūfī yang akhirnya teori-teorinya diaplikasikan 'Ā'isāh bint al-Shaṭi dalam tafsirnya *al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*. Gagasan Amīn al-Khūfī ini kemudian dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik Al-Qur'an.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2006), 169-171.

⁵¹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 15.

Era kontemporer ini, analisis semantik Al-Qur'an berkembang pesat berkat kerja keras Toshihiko Izutsu yang tertuang dalam karya-karyanya. Menurut Fazlur Rahman karya-karya Izutsu ini dikategorikan pada kelompok tiga dalam kategorisasinya, yaitu karya-karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam Al-Qur'an. Dalam kategori ini hampir semua karyanya hanya membahas aspek tertentu dalam Al-Qur'an, itupun tidak bersumber dari Al-Qur'an sendiri, menurut Fazlur Rahman karya Izutsu ini berbeda dengan karya-karya barat lain yang bias akan kepentingan. Hal ini menempatkan karya-karya Izutsu tersebut sebagai salah satu karya monumental yang berkontribusi bagi pengembangan bahasa (linguistic function) serta pembangunan dan pengembangan kultur budaya (cultural function).⁵²

Metode analisis semantik Toshihiko Izutsu, disini Izutsu menjelaskan semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁵³ Metode analisis semantik yang Izutsu gunakan yakni berusaha membuat al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari al-Qur'an serta

⁵² A. Lutfi Hamidi, "Pemikiran Izutsu", 13.

⁵³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

berbicara untuk dirinya sendiri. Analisis ini dalam kajian al-Qur'an akan sangat membantu untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap pemaknaan dan penafsiran suatu konsep tertentu. Konsep pokok tersebut terkandung dalam kosakata yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Secara linguistik, Al-Qur'an merupakan satu karya asli berbahasa Arab. Oleh karena itu, semua kata yang digunakan dalam kitab suci ini memiliki latar belakang pra-Qur'an atau pra-Islam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari peradaban Arab pra-Islam. Machasin mengatakan, keistimewaan dalam semantik Izutsu ini, selain pendekatan yang relatif baru dalam kajian Al-Qur'an ialah penggunaan data-data yang tersimpan dalam khazanah sastra Arab klasik, terutama sebelum Islam. Walaupun ada pendapat yang meragukan keaslian puisi-puisi yang dinisbahkan kepada para penyair sebelum Islam.⁵⁴

Untuk memahami konsep semantik Toshihiko Izutsu, ada empat hal penting yang harus dipahami sebelum menerapkan semantik terhadap Al-Qur'an yaitu memahami keterpaduan konsep-konsep individual, kosa kata, makna dasar dan makna relasional dan *weltanschauung*.

1. Keterpaduan konsep-konsep Individual

Keterpaduan konsep individual tampak mudah dengan membuka seluruh kata al-Qur'an, semua kata penting yang mewakili konsep-konsep penting seperti *Allāh, Islām, nabī,*

⁵⁴ Ibid, xv.

īmān, *kāfir* dan sebagainya. Selanjutnya konsep individual ini ditarik menjadi kata kunci. Namun kenyataannya adalah tidak mudah. Kata-kata atau konsep di dalam Al-Qur'an tidaklah sederhana. Apalagi susunan ayat al-Qur'an tidak disusun secara sistematis, sehingga ayat yang sebelum dan sesudahnya tidak membicarakan satu persoalan. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan justru menghasilkan makna konkrit dari seluruh sistem hubungan itu. Sebagaimana diungkapkan oleh Izutsu bahwa kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang beragam, besar dan kecil, dan berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Dan sesuatu yang sangat penting bagi tujuan khusus kita adalah jenis sistem konseptual yang berfungsi dalam Al-Qur'an, bukan konsep-konsep yang terpisah secara individual dan dipertimbangkan terlepas dari struktur umum, di mana konsep-konsep tersebut dipadukan. Dalam menganalisis konsep-konsep kunci individual yang ditemukan di dalam Al-Qur'an kita bisa kehilangan wawasan hubungan ganda yang saling memberi muatan dalam keseluruhan sistem.

2. Makna dasar dan makna relasional

Untuk memahami keterpaduan konsep tersebut, diperlukan juga pemahaman makna masing-masing konsep dalam pengertian ‘dasar’ (basic) dan ‘relasional’ (relational). Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan dalam bidang khusus, berada pada hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Kedua makna tersebut merupakan kesatuan yang tak bisa dipisahkan, meskipun tidak jarang makna dasar dari sebuah kosa kata tidak lagi digunakan karena makna relasional dianggap sebagai makna sebenarnya dari sebuah kata. Masing-masing kata individu, yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun ia diambil di luar konteks Al-Qur’an.

Izutsu memberikan contoh kata *kitāb*, makna dasar dari kata ini, baik yang ada dalam Al-Qur’an maupun di luar, adalah sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan

makna dasarnya dalam hal ini makna yang sangat umum yaitu *kitāb*, di mana pun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum di luar sistem khusus tersebut. Selain itu, makna dari sebuah kata dipengaruhi oleh kata yang ada didekatnya, oleh keseluruhan sistem di mana kata itu berada. Lebih mendalam, Izutsu menyatakan bahwa di dalam konteks Al-Qur'an, kata *kitāb* menerima makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat konsep keagamaan yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa dalam konteks ini kata itu berdiri dalam hubungan yang sangat dekat dengan Wahyu Ilahi, atau konsep-konsep yang cukup beragam yang merujuk langsung kepada wahyu. Ini berarti bahwa kata sederhana *kitāb* dengan makna dasar sederhana, "buku", ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan kedudukan tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat.

Kata *kitāb*, begitu diperkenalkan ke dalam sistem konseptual Islam, ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan kata-kata penting Al-Qur'an seperti *Allāh*, *wahy*, *tanzīl* (menurunkan), *nabī*, dan *ahl* dalam penggabungan khusus *ahl*

al-kitāb yang berarti masyarakat yang memiliki kitab wahyu seperti Kristen dan Yahudi.

3. Weltanschauung

Dari uraian di atas, kosa kata mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk memahami secara keseluruhan makna dan pesan dari kitab suci. Pada mulanya, kosa kata dianalisis untuk menafsirkan sebuah teks lebih dalam. Meskipun, arti kata atau etimologi dalam banyak teks tetap merupakan dugaan saja, dan sangat sering merupakan misteri yang tak terpecahkan. Dalam analisis Izutsu, pendekatan semantik bertujuan mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh juga mengungkapkan pengalaman budaya. Akhirnya, analisis ini akan mencapai sebuah rekonstruksi tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut Izutsu dengan *Weltanschauung* semantik budaya.

Kata-kata dalam bentuk bahasa adalah suatu sistem jaringan yang rapat. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah kata-kata penting tertentu. Kosa kata dan bahasa dengan jaringan pola-pola konotatifnya pada dasarnya merupakan satu sistem dari bentuk-bentuk pengungkapan (articulatory) yang menurut sistem tersebut kata bersinggungan secara terus menerus dengan sejumlah kenyataan dan peristiwa

tertentu. Dengan demikian, setiap kosa kata mewakili dan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (Weltanschauung) yang mengubah bahan pengalaman yang masih mentah ke dalam dunia yang penuh makna 'tertafsirkan'. Dengan kata lain, kosa kata dalam pengertian ini bukanlah merupakan susunan berlapis tunggal

Menghubungkan satu kata dengan kata lain adalah salah satu cara dalam semantik untuk memahami dengan menyeluruh makna sejati dari sebuah perkataan yang disebut bidang semantik. Untuk itu, Izutsu membuat tiga medan semantik yang berbeda pada awal sejarah perbendaharaan kata Al-Qur'an: (1) Sebelum turunnya Al-Qur'an, yaitu masa pra-Islam yang memiliki tiga sistem kata yang berbeda dengan tiga pandangan dunia yang berbeda pula. Tiga sistem kata tersebut adalah kosa kata Baduwi murni yang mewakili weltanschauung Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomad. Lalu, kosa kata para pedagang, yang pada awalnya saling terkait dengan dan berdasarkan pada kosa kata Baduwi, yang sekalipun mewakili semangat dan pandangan dunia yang berbeda, namun merupakan hasil dari perkembangan terakhir ekonomi Mekkah, yang dengan demikian sangat dipengaruhi oleh kata-kata dan ide yang menjadi ciri para pedagang di kota tersebut dan kosa kata Yahudi, Kristen, suatu sistem istilah-

istilah keagamaan yang digunakan di kalangan orang Yahudi dan Kristen yang hidup di tanah Arab, yang juga mencakup sistem Hanifah yang lebih banyak; (2) Masa turunnya Al-Qur'an dan (3) Setelah turunnya Al-Qur'an, terutama pada masa kekhalifahan Abbāsiyyah. Dari tiga pembahagian ini, jelas bahwa Izutsu mengandaikan sebuah pendekatan sejarah untuk melengkapi analisis semantik dalam pemahaman teks.⁵⁵

B. Era Teknologi Informasi

1. Pengertian Era Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi saat ini berkembang sangat pesat seiring dengan penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi sehingga mampu menciptakan alat-alat yang mendukung berkembangnya teknologi, mulai dari sistem informasi atau komunikasi sampai dengan alat yang searah maupun dua arah (interaktif). Kemajuan tersebut telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia sebagai hamba Allah dan ḥalifah-Nya. Karena Allah telah mengaruniakan anugerah kenikmatan kepada manusia yang bersifat saling melengkapi yaitu anugerah agama dan kenikmatan Teknologi.⁵⁶

Teknologi informasi atau information technology bisa disebut TI, IT atau infotech. Menurut Haag dan Keen, teknologi informasi adalah

⁵⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 29.

⁵⁶ Rochmah N, dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Teknologi* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 1-2.

seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Menurut Matin, teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirim informasi.⁵⁷ Menurut J.B. Wahyudi, “Teknologi informasi adalah teknologi elektronika yang mampu mendukung percepatan dan meningkatkan kualitas informasi, serta percepatan arus informasi, yang tidak mungkin lagi dibatasi oleh ruang dan waktu”. Menurut Everett M. Rogers, Teknologi informasi adalah perangkat keras bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak mengumpulkan, memproses, dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain.⁵⁸ Dari beberapa pengertian diatas dapat kita pahami bahwa teknologi informasi ialah sebuah sistem dalam proses pengolahan informasi yang memanfaatkan perkembangan dalam bidang teknologi yang memudahkan kita dalam mengumpulkan, memproses serta saling bertukar informasi dengan orang lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Tentu tidak menafikan sisi positif media sosial yang terbukti mampu mengangkat dan menggerakkan sektor ekonomi dengan pesat. Mulai dari mempertemukan penjual dan pembeli secara digital dalam

⁵⁷ Widia Lestari, “Fenomena Teknologi Informasi dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Naml ayat 28 (Kajian Tasir ‘Ilmi)”, *Qaf*, Vol. III, 1 (Januari, 2018), 120.

⁵⁸ Muyasyaroh Iwanda Lubis, “Teknologi Infomasi dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam”, *Publik Reform Undhar Medan*, 8 (Januari-Juni, 2021), 83.

marketplace, promosi produk dengan biaya hampir gratis, pemetaan kelompok dan kecenderungan konsumen yang disediakan dalam report insight media sosial menjadi pijakan data dasar yang sangat berguna bagi produsen dan masih banyak lagi yang bisa dikembangkan bagi pebisnis digital dalam media sosial, sehingga arus ekonomi kerakyatan bisa lebih melejit, tidak hanya didominasi oleh perusahaan besar.⁵⁹

Namun kebebasan mengunggah informasi yang disediakan media sosial kerap kali disalahgunakan untuk menyebarkan informasi kontra produktif berupa hoax, informasi palsu maupun informasi keliru yang memiliki daya rusak sosial yang dahsyat karena melibatkan sisi emosi target sebagai pemicu ledakannya. Kecenderungan masyarakat milenial adalah menerima informasi secara sekilas tanpa adanya penelaahan lebih dalam terhadap sumber dan jenis informasi yang diterimanya. Bahkan kerap kali hanya membaca judul informasi yang bombastis tanpa memahami isinya sudah langsung saja menyebarkan penggalan informasi tersebut kesemua teman-temannya. Padahal keakuratan informasi tersebut masih tanda tanya besar. Penerima informasi seakan menutup telinga tanpa perlu menanyakan benar atau tidaknya informasi tersebut. Dengan demikian masyarakat secara tidak sadar digiring untuk semakin jauh dari fakta yang sebenarnya.

Kenggan masyarakat untuk memeriksa kebenaran suatu berita heboh dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh Mastel pada

⁵⁹ Nuhdi Fatuhal Arifin, A. Jauhar Fuad, “*Dampak Post-Truth di Media Sosial*”, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 3 (Desember 2020), Vol. 10, 379.

tahun 2019. Hasil survey ditemukan bahwa sebanyak 55,8% responden mengira sudah ada orang atau sistem yang memeriksa informasi yang sudah tersebar sehingga menurut mereka info yang diterima adalah informasi yang akurat. Sebanyak 37.7 % responden justru tidak mau tahu dengan alasan repot atau sibuk dan terdapat pula kelompok yang unik yakni sayang kuota atau pulsa kalau untuk cek kebenaran suatu berita sebesar 6.50%.⁶⁰ Para pembuat konten hoax dari waktu ke waktu semakin baik dalam menyamarkan fake news yang disebarkan, dalam survey tahun 2019 sebanyak 56% menyatakan tidak selalu langsung mengetahui itu hoax pada saat menerima berita heboh. Besaran angka ini mengindikasikan bahwa hoax semakin samar untuk langsung dikenali sebagai hoax.

Dampak hoax tidak bisa dipandang sebelah mata, karena sering kali hoax digunakan sebagai senjata ampuh bagi kepentingan politik tertentu, seperti halnya awal kemunculan post-truth pada momen politik terheboh di tahun 2016. Yakni keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa dan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden AS. Cara-cara lama untuk melakukan penetrasi, intimidasi, indoktrinasi kepada masyarakat kini beralih dalam wadah media sosial. Penyebaran hoax dengan gencar dilakukan untuk membentuk opini yang dianggap benar oleh publik, hampir di semua platform media sosial bisa dijumpai sebaran hoax tersebut.

Dengan demikian media sosial kini telah menjadi medan perang virtual, perang identitas, perang kepentingan, perang pencitraan, perang

⁶⁰ Nuhdi Fatuhal Arifin, A. Jauhar Fuad, “*Dampak Post-Truth di Media Sosial*”, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 3 (Desember 2020), Vol. 10, 380.

ideologi hingga perang “urat saraf” (debat tanpa ujung) semua bebas berpendapat melalui platform media sosial selama tidak kehabisan jaringan internet. Saat situasi makin panas akibat penyebaran hoax, hal yang tidak bisa dihindarkan adalah maraknya ujaran kebencian yang akhirnya menjadi bara dalam sekam, yang dapat menimbulkan kegaduhan sosial hingga menelan korban.⁶¹

Tentu masih ingat dengan Saracen, sindikat penyebar konten ujaran kebencian bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan melalui media sosial yang berhasil diungkap oleh Bareskrim Mabes Polri pada 2017. Massifnya hoax dan ujaran kebencian dalam bentuk provokasi, hasutan dan hinaan yang mereka sebar membuat masyarakat gaduh hanya dengan secuil tulisan kampanye hitam, memecah belah persatuan, memicu keributan dan mengganggu ketertiban nasional.⁶²

Jenis hoax yang banyak dijumpai di media sosial di antaranya adalah (1) Hoax Proper, yakni berita bohong yang sengaja dibuat untuk menipu masyarakat, menyerang individu atau kelompok tertentu yang tidak sejalan. (2) Click Bait, yaitu membuat judul berita yang heboh dan bombastis yang sekiranya menarik perhatian pembaca. Padahal isi beritanya seringkali tidak sesuai dengan judul yang ditulis. Sifat kebanyakan pengguna media sosial dengan minat baca rendah, dimanfaatkan oleh pembuat click bait untuk memviralkan berita bohong, yang dikemas dengan judul bombastis tersebut. Karena dengan minat

⁶¹ Ibid., 381.

⁶² Ibid., 381.

baca rendah kebanyakan pengguna media sosial akan langsung membuat kesimpulan pribadi hanya dari judul berita, tanpa membaca serta memahami isi berita yang sebenarnya. (3) Berita lama yang diangkat kembali, hoax seakan tidak pernah mati karena seringnya berita-berita lama yang diangkat kembali dengan penambahan bumbu hoax sehingga menumbuhkan kesan bahwa ada kasus baru yang merupakan rangkaian kejadian dari kasus lama yang belum terselesaikan.⁶³

Dampak adanya post-truth bila tidak dikendalikan, akan menjadi sangat berbahaya, karena kebohongan yang tersistematik justru mendapat dukungan yang besar karena dianggap benar. Dalam hal ini siapapun bisa dengan mudah menjadi kambing hitam dari hoax yang sengaja diciptakan, karena bila opini publik sudah tercuci oleh doktrin yang salah maka dengan mudah akan menganggap benar kesalahan yang dilontarkan.

Dengan potensi disinformasi yang besar di media sosial di mana banyak informasi yang tidak relevan, terfragmentasi, membuat ilusi bagi penggunanya seolah-olah menjadi pakar dalam segala hal, apapun merasa tahu dan berhak mengomentarnya, namun dibalik itu semua jauh dari fakta yang sesungguhnya, munculnya citizen journalism membuat opini publik terekspos dengan mudah yang bahkan hingga memicu konflik. Masyarakat bukan lagi objek pasif sebagai audience namun juga berperan

⁶³ Ibid, 381-382.

seketika menjadi produsen informasi yang mampu membentuk opini publik di media sosial.⁶⁴

Beberapa dampak post-truth yang terjadi saat ini adalah: (1) Merebaknya saling curiga dalam masyarakat dengan maraknya hoax yang memicu pikiran negatif. (2) Banyak informasi tidak valid karena teknologi yang semakin murah yang memicu masyarakat yang masih awam bisa mendapatkan gadget dan jaringan internet dengan mudah sehingga lebih mudah terpapar post-truth. (3) Perubahan karakter anak di mana lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktifitas online dan dengan mudah terpengaruh menjadi penyebar hoax secara tidak sadar.⁶⁵

Besarnya dampak kerugian yang disebabkan tren post-truth di media sosial, mau tidak mau harus ada yang membangun kembali kesadaran kritis masyarakat supaya lebih peka terhadap bentuk berita hoax di media sosial yang menyajikan segalanya serba cepat. Perlu sinergitas semua pihak untuk meminimalisir kebohongan yang menjadi ciri dasar dari post-truth, sebagai pengguna media sosial, harus cerdas memilah dan memilih sumber berita yang terpercaya dan tidak mudah terpancing dengan informasi yang tidak jelas sumber dan kebenarannya.

Langkah yang bisa diupayakan supaya terhindar dari hoax yakni aktif untuk cross-check data bila ada informasi baru yang bombastis, tidak mudah men-share ulang informasi yang belum terkonfirmasi

⁶⁴ Eddy Cahyono Sugiarto, "*Media Sosial, Post Truth dan literasi Digital*", dikutip oleh Nuhdi Fatuhal Arifin, A. Jauhar Fuad, "*Dampak Post-Truth di Media Sosial*", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3 (Desember 2020), Vol. 10, 385.

⁶⁵ *Ibid.*, 385.

kebenarannya. Menurut Fahrudin Faiz, kecerdasan dalam menimbang berita, penting untuk dilatih supaya tidak terjebak dalam sensasi pemberitaan bombastis. Pertama, harus disadari betul bahwa setiap berita adalah konstruksi dari pembuat berita, maka dari itu penting untuk mengetahui siapa pembuat dan sumber beritanya. Kedua, harus memahami framing berita, bagaimana makna sebenarnya yang ingin disampaikan, karena bisa jadi beda orang beda pula makna yang ditangkapnya. Ketiga, jeli menilai sudut pandang media dalam membuat berita, media pasti mengulasnya dari berbagai sudut pandang, mana yang ditonjolkan dan mana yang disingkirkan untuk membentuk opini dari berita tersebut. Keempat, pahami tujuan dari berita yang dilontarkan media, apakah demi keuntungan tertentu karena tidak semua media bersifat netral. Sederhananya cek kebenarannya, cek kebaikannya dan cek manfaatnya.⁶⁶

Pemerintah mempunyai andil besar untuk mengerem laju post-truth dengan mengeluarkan peraturan perundangan yang jelas. Seperti halnya undang-undang ITE yang mengandung sanksi dan hukuman bagi penyalahgunaan informasi digital yang mengganggu ketertiban umum, serta melindungi warga dalam berinteraksi di dunia maya. Kominfo juga berperan aktif dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 19 Tahun 2014 tentang Penanganan Situs iBermuatan Negatif.

⁶⁶ Ibid, 385.

Sudah selayaknya penanganan menghambat penyebaran informasi hoax menjadi tugas bersama baik dalam keluarga, tokoh agama, pihak berwajib, komunitas, pemerintah dan yang paling penting dimulai dari pribadi masing-masing.⁶⁷

2. Dampak Positif Perkembangan Teknologi Informasi

a. Menghubungkan Orang di Seluruh Dunia

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini memiliki dampak global. Artinya, jika dahulu kita memiliki keterbatasan jarak dan waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain, tidak demikian dengan sekarang. Komunikasi pada saat ini dapat dihubungkan dengan semua orang di seluruh dunia, dengan cepat bahkan hanya butuh beberapa detik saja.⁶⁸

b. Penyebaran Informasi yang Cepat

Perkembangan teknologi juga memberikan dampak positif pada penyebaran informasi. Jika pada zaman dahulu kita mengandalkan surat kabar atau televisi untuk mencari informasi terkini. Sekarang dengan adanya internet penyebaran informasi terjadi dengan sangat cepat bahkan secara *real time* bisa langsung kita nikmati.

c. Memajukan Dunia Pendidikan

⁶⁷ Dedi Rianto Rahadi, "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 1 (2017), Vol. 5, 58-70. Dikutip oleh Nuhi Fatuhal Arifin, A. Jauhar Fuad, "Dampak Post-Truth di Media Sosial", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 3 (Desember 2020), Vol. 10, 386.

⁶⁸ https://www.baktikominfo.id/en/informasi/pengetahuan/dampak_positif_dan_negatif_perkembangan_teknologi_komunikasi_di_era_digital-806. Diakses pada hari Selasa, 21 Juni 2022 (13:20)

Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu pesat, juga dapat mendukung kemajuan dunia pendidikan. Kini masyarakat tinggal di pelosok atau desa-desa terpencil sudah dapat menikmati internet. Melalui internet tersebut, para siswa dapat mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan yang baru dengan mudah dan cepat.

d. Sarana Berbagi *File*

Perkembangan teknologi komunikasi yang ada sekarang dapat memudahkan kita untuk berbagi file. Mulai dari musik, film, video dan berbagai file data lainnya, yang dapat kita peroleh hanya dengan beberapa klik saja. Dengan adanya internet, kegiatan berbagi file menjadi lebih mudah dan cepat.

e. Munculnya Media Sosial

Salah satu tanda perkembangan teknologi komunikasi ditandai dengan munculnya media sosial. Media sosial sebagai sarana kita untuk terhubung dengan keluarga, teman, kerabat dimana saja melalui platform khusus. Contoh media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah facebook, twitter, instagram, yang tidak hanya untuk menghubungkan kita dengan teman, saudara dan kerabat. Namun juga dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi, yakni melalui promosi dan jual-beli yang bisa kita kerjakan hanya dengan memanfaatkan media sosial.

3. Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informasi

Disamping memberikan banyak dampak positif, ternyata masih ada dampak negatif yang bisa terjadi dalam perkembangan teknologi komunikasi. Adapun beberapa dampak negatifnya antara lain:

- a. Pelanggaran hak cipta. Kemajuan TIK ada yang disalahgunakan oleh orang tidak bertanggung jawab biasanya terkait pelanggaran hak cipta. Pelanggaran ini meliputi pembajakan software, penggandaan tanpa izin pembuat karya, hingga pemakaian tanpa seizin pembuat. Pelanggaran hak cipta sudah pasti merugikan produsen dan merugikan konsumen saat mereka mendapatkan produk yang kualitasnya tidak setaral dengan produk asli.
- b. Kejahatan syber. Kejahatan ini dilakukan secara online dengan memanfaatkan teknologi atau jaringan komputer. Contoh kejahatannya seperti pembajakan kartu kredit, penipuan online, dan sebagainya. Kejahatan siber dapat terjadi lintas negara, memberikan kerugian besar, dan sering sulit dibuktikan secara hukum.
- c. Berkurangnya interaksi sosial. Anak kehilangan kemampuan berbaaur dengan masyarakat dan cenderung nyaman dengan kehidupan online. Banyak orang yang memiliki ratusan atau bahkan ribuan teman difacebook tapi di dunia nyata, mereka hanya memiliki beberapa orang teman dekat yang menemani keseharian mereka. Padahal jika terjadi suatu hal yang krusial pada kehidupan kita, yang bisa membantu kita

bukanlah orang-orang yang kita kenal didunia maya tapi orang-orang yang hidup disekitar kita.

- d. Penyebaran Virus Komputer. Virus komputer adalah sebuah program yang berukuran relatif kecil dan bersifat sebagai parasit yang mampu hidup dan menggandakan dirinya menyerupai file maupun folder dan sangat mengganggu pengguna komputer yang terinfeksi. Virus komputer meyebar melalui berbagai media termasuk media internet dan penyimpanan (file storage) seperti CD-ROM, Disket, Flash Disk, Hard Disk, dan Memory Card.
- e. Pornografi, perjudian, penipuan, tayangan kekerasan. Berbagai peralatan TIK seperti TV, internet, banyak menayangkan dan menampilkan tindakan-tindakan pornografi, perjudian, penipuan, dan tayangan kekerasan yang dengan cepat ditiru para penikmatnya.⁶⁹

⁶⁹ I Gede Ratnaya, "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisipasinya", JPTK, UNDIKSHA, 8, 1 (Januari 2011), 23-25.